



## PELATIHAN MODUL AJAR BERDIFERENSIASI DI SEKOLAH INKLUSIF

Vicky Dwi Wicaksono<sup>1</sup>, Hitta Alfi Muhimmah<sup>2</sup>, Wahyu Sukartiningsih<sup>3</sup>, Julianto<sup>4</sup>, Mulyani<sup>5</sup>,  
Maretha Dellarosa<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Universitas Negeri Surabaya  
[vickywicaksono@unesa.ac.id](mailto:vickywicaksono@unesa.ac.id)

### Abstrak

Pendekatan pembelajaran diferensiasi merupakan salah satu strategi yang bertujuan menciptakan pembelajaran inklusif. Pelatihan pembuatan modul ajar berdiferensiasi ini dirancang untuk para guru sekolah dasar sebagai upaya menciptakan sekolah inklusif yang inovatif dan relevan di era Revolusi Industri 4.0. Modul ajar berdiferensiasi adalah kumpulan modul pembelajaran yang dikembangkan untuk mengakomodasi kebutuhan belajar siswa. Oleh karena itu, pemahaman guru dalam menyusun modul ajar sangat penting guna mencapai pembelajaran yang efektif dan menyenangkan bagi peserta didik. Pelatihan ini mengeksplorasi penggunaan modul ajar berdiferensiasi sebagai alat pembelajaran yang efektif, memungkinkan guru menciptakan materi ajar yang menarik, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan ini meliputi ceramah, tanya jawab, diskusi, pemberian tugas, dan latihan mandiri. Hasil dari kegiatan ini adalah 98% guru merasa terbantu dengan adanya pelatihan pembuatan modul ajar berdiferensiasi dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.

**Kata Kunci:** Modul Ajar, Diferensiasi, Sekolah Inklusif

### Abstract

*The differentiated instruction approach is one of the strategies aimed at creating inclusive learning. This training for creating differentiated teaching modules is designed for elementary school teachers as an effort to create innovative and relevant inclusive schools in the era of the Industrial Revolution 4.0. Differentiated teaching modules are collections of learning modules developed to accommodate students' diverse learning needs. Therefore, it is crucial for teachers to understand how to design these modules to achieve effective and enjoyable learning for students. This training explores the use of differentiated teaching modules as an effective teaching tool, enabling teachers to create engaging, interactive, and student-centered learning materials. The methods used in this training include lectures, Q&A sessions, discussions, assignments, and independent practice. The results of this training indicate that 98% of teachers feel supported by the training in creating differentiated teaching modules, which aids in the growth and development of students.*

**Keywords:** Teaching Modules, Differentiation, Inclusive School

### PENDAHULUAN

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu cara berpikir yang sangat penting tentang proses belajar mengajar pada abad ke-21 ini (Naibaho, 2023). Pembelajaran berdiferensiasi bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan. Pembelajaran diferensiasi juga dikenal dengan istilah pembelajaran differential. (Tomlinson, 2001) yang menyatakan pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mengakomodir, melayani, dan mengakui keberagaman siswa dalam belajar sesuai dengan kesiapan, minat, dan preferensi belajar siswa, sehingga semua siswa memiliki kesempatan yang setara untuk mencapai

potensi mereka dalam proses pembelajaran (Kurniasandi et al., 2023).

Strategi pembelajaran diferensiasi adalah salah satu strategi dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif (Purnawanto, 2023). Pembelajaran berdiferensiasi yaitu pendekatan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap siswa. Strategi pembelajaran berdiferensiasi dirancang untuk memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang setara untuk mencapai potensi mereka dalam proses pembelajaran (Marlina, 2020). Hal ini mengakui bahwa setiap siswa memiliki karakteristik dan kebutuhan belajar yang berbeda (Herwina, 2021).

Pembelajaran berdiferensiasi sangat berkaitan dengan filosofi pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara. Salah satu filosofi pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah sistem “among”, guru harus dapat menuntun siswa untuk berkembang sesuai dengan kodratnya, hal ini sangat sesuai dengan pembelajaran berdiferensiasi (Efendi et al., 2023). Salah satu nilai dan peran guru adalah menciptakan pembelajaran yang berpihak kepada siswa, yaitu pembelajaran yang memerdekakan pemikiran dan potensi siswa (Wardani et al., 2023). Oleh karena itu, sekolah harus memiliki perencanaan tentang pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini menjadi suatu tantangan bagi guru sendiri. Guru dituntut untuk memahami siswa secara terus menerus membangun kesadaran tentang kekuatan dan kelemahan siswa, mengamati, menilai kesiapan, minat, dan preferensi belajarnya. Selain itu guru juga harus menyiapkan perangkat pembelajaran berdiferensiasi (Octavia, 2021). Bahan ajar, termasuk modul, memiliki manfaat signifikan bagi guru dan siswa dalam pelaksanaan proses pembelajaran, terutama jika bahan ajar tersebut telah disesuaikan dengan gaya belajar siswa. Keberadaan bahan ajar yang sesuai dengan gaya belajar siswa dapat meningkatkan motivasi mereka untuk memahami materi atau konsep pada mata pelajaran yang sedang dipelajari (Ngaisah & Aulia, 2023). Hal ini disebabkan karena bahan ajar yang digunakan telah disesuaikan dengan cara belajar individu siswa.

Pembelajaran berdiferensiasi akan lebih efektif jika ditunjang dengan fasilitas yang mendukung, seperti halnya modul berdiferensiasi (Puspitasari & Walujo, 2020). Modul ajar berdiferensiasi adalah seperangkat modul pembelajaran yang dikembangkan untuk mengakomodir kebutuhan belajar siswa (Lukman et al., 2023). Modul ajar berdiferensiasi membantu menyediakan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa, mengingat setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda. Oleh karena itu, tidaklah memungkinkan untuk memberikan perlakuan yang sama kepada setiap siswa. Guru perlu secara rasional mempertimbangkan langkah-langkah yang akan diambil, mengingat bahwa modul yang dikembangkan bukanlah sekadar instrumen

pembelajaran, tetapi juga alat yang merespon dan menanggapi kebutuhan belajar siswa secara efektif, sehingga dapat mewujudkan keterampilan abad ke-21 (Ambarita et al., 2023). Oleh karena itu, pemahaman guru dalam menyusun modul ajar adalah hal yang penting guna tercapainya pembelajaran yang efektif dan menyenangkan bagi siswa (Salamah et al., 2023).

Namun pada kenyataannya, berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan pada tahap pra kegiatan, ditemukan beberapa permasalahan yaitu 1). Rendahnya pemahaman guru-guru terhadap cara pengembangan modul ajar berdiferensiasi; 2). Sekolah-sekolah belum memiliki kemauan untuk menerapkan secara masif mempelajari dan mempraktikkan pengembangan modul ajar; 3). Guru-guru belum pernah mendapatkan pelatihan terkait cara pengembangan modul ajar berdiferensiasi. Padahal pada proses pembelajaran abad 21, keterampilan tersebut sudah harus dimiliki oleh seorang guru. Meningkatkan kemampuan sumber daya manusia (SDM) yang baik merupakan tanggung jawab dunia pendidikan (Pubian & Herpratiwi, 2022).

Faktor penyebab guru belum terlatih, karena menganggap membuat modul itu sulit dan membutuhkan waktu yang lama, sedangkan guru sudah sibuk dengan kegiatan mengajar di kelas dan kegiatan sekolah lainnya. Faktor-faktor inilah yang membuat guru kurang terlatih dalam pembuatan modul dan lebih memilih menggunakan bahan ajar yang bisa dibeli di pasaran. Padahal pembuatan modul ajar sangat penting dan membantu guru dalam pembelajaran, apalagi ketika guru berhalangan hadir, modul dapat mengajarkan konsep secara mandiri (Muhardini et al., 2023).

Berdasarkan analisis-analisis yang telah diuraikan sebelumnya, tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Unesa mengusulkan menyelenggarakan pelatihan modul ajar berdiferensiasi di sekolah inklusif. Harapannya guru memperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk menunjang kegiatan pembelajaran pada abad 21 dan dapat menambah wawasan guru terkait pengembangan modul ajar berdiferensiasi untuk meningkatkan keterampilan guru dalam menyusun

perencanaan pembelajaran berupa modul ajar.

Solusi yang ditawarkan ini diharapkan dapat mengatasi permasalahan yang tengah dihadapi dan memberikan manfaat kepada mitra. Pelatihan atau workshop dapat memberikan dampak guru lebih banyak pengetahuan terkait pengembangan modul digital yang digunakan oleh para guru dalam proses pembelajaran dikelas, dan yang terakhir guru lebih siap dalam hal meningkatkan kompetensi dan pemahaman peserta didik yang akan berdampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik yang memuaskan

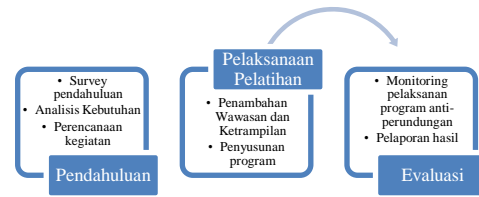
#### METODE

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan ini meliputi metode ceramah, tanya-jawab, diskusi, pemberian tugas dan latihan mandiri menyusun modul ajar digital. Metode ceramah, tanya-jawab dan diskusi, digunakan pada saat pertemuan awal dan penyampaian materi pelatihan yang diberikan kepada peserta pelatihan. Metode pemberian tugas dan latihan mandiri digunakan pada saat menyusun bagian-bagian dari modul sekaligus untuk mengukur sejauh mana kemampuan telah dimiliki peserta pada saat pelatihan. Setelah peserta pelatihan dirasa sudah memiliki kemampuan yang cukup, kemudian diberikan tugas mandiri sebagai proyek dalam kegiatan pelatihan ini, yaitu berupa modul digital. Metode ini dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam pelaksanaan PKM karena menggabungkan berbagai bentuk pembelajaran, dari penyampaian teori hingga praktek langsung, serta memfasilitasi interaksi antara peserta untuk pertukaran ide dan pengalaman (Mudrikah et al., 2022).

Dengan adanya 4 metode tersebut diharapkan PKM ini dapat memberikan solusi terhadap masalah mitra. Mitra yang terlibat dalam PKM ini yakni adalah seluruh guru di SD di Kabupaten Trenggalek. Kegiatan PKM akan dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi.

Pada tahap persiapan dilakukan analisis kebutuhan dan koordinasi dengan mitra terkait serta penyiapan, perencanaan kegiatan pelatihan modul ajar berdiferensiasi. Program yang dibuat adalah berdasarkan analisis awal bentuk pengabdian masyarakat yang dibutuhkan

oleh kepala sekolah, yang kemudian ditindaklanjuti dengan menyusun proposal.



Gambar 1. Alur pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan kegiatan. Pada tahap ini, kegiatan dilakukan dalam bentuk pelatihan. Pelatihan dilaksanakan secara luring dengan menyiapkan alat dan bahan yang digunakan. Pelaksanaan kegiatan pelatihan dengan mengundang guru sekolah dasar di kabupaten Trenggalek. Bersama mitra, tim PKM melakukan pelatihan yang terdiri dari aktivitas penyampaian materi dan latihan tugas mandiri modul ajar berddiferensiasi.

Tahap selanjutnya adalah evaluasi dilakukan setelah kegiatan PKM dilaksanakan. Program kegiatan yang telah dilaksanakan dievaluasi, mulai dari kegiatan perencanaan hingga pada kegiatan pendampingan penyusunan proposal. Hal-hal yang dianggap kurang efektif dalam pelaksanaan dianalisis, dicatat, dan dijadikan dasar dalam melaksanakan program yang serupa di masa yang akan datang. Selain itu, tim pengabdian kepada masyarakat juga menyusun laporan kegiatan akhir sebagai bentuk pertanggungjawaban tim terhadap Universitas Negeri Surabaya dalam melaksanakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilakukan berupa Pelatihan Pengembangan Modul Ajar Berdiferensiasi. Dilaksanakan pada hari Jum'at 14 april 2024 secara luring di SD Labschool Unesa. Sekolah berada Lidah Wetan Kota Surabaya. Peserta yang ikut sejumlah 20 orang terdiri atas guru sekolah dasar Labschool Unesa 1 dan 2. Kegiatan PKM dimulai pada pukul 13.00 WIB dan di akhiri pada pukul 16.30 WIB.

Kegiatan PKM akan dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Kegiatan PKM ini adalah Pelatihan

Pengembangan Modul ajar berdiferensiasi bagi guru SD. Modul ajar dirancang dengan optimal untuk mencapai tujuan keberhasilan dan memiliki peran yang sangat penting dalam proses belajar mengajar, baik bagi guru maupun siswa, dengan tujuan meningkatkan efektivitas pembelajaran di dalam kelas (Wilujeng et al., 2021). Dengan demikian, pengembangan modul ajar berdiferensiasi menjadi salah satu alat kunci untuk meningkatkan kualitas pendidikan, berperan penting dalam pengajaran, serta memberikan manfaat yang signifikan bagi guru dan siswa selama proses belajar (Kuncahyono & Kumalasani, 2019). Rincian tahap kegiatan PKM diuraikan sebagai berikut :

#### **Tahap Persiapan**

Pertama, Tim melakukan koordinasi dengan mitra yang meliputi izin pelaksanaan PKM dengan PGRI Kabupaten Trenggalek melalui secara luring. Koordinasi dilakukan dengan cara menghubungi pihak sekolah dan membahas apa saja yang menjadi kebutuhan yang diperlukan oleh sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru dalam mengajar. Selanjutnya didapat kesepakatan bersama yakni pelatihan penyusunan modul ajar berdiferensiasi. Kesepakatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Dengan melaksanakan pelatihan pengembangan modul pembelajaran berdiferensiasi, diharapkan guru akan dapat membuat materi pembelajaran yang lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini akan berdampak positif pada proses pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan, yang pada gilirannya akan meningkatkan hasil belajar siswa (Ayu Rizki Septiana & Moh. Hanafi, 2022).

Kedua, tim menyusun materi pelatihan. Penyusunan materi. Kedua, tim menyusun materi pelatihan. Penyusunan materi. Tim juga berdiskusi untuk menentukan urutan materi pelatihan yang paling efektif dan relevan, sehingga peserta dapat memahami secara bertahap. Secara umum materi pelatihan meliputi: pengantar modul ajar, pembelajaran berdiferensiasi, dan sekolah inklusif, pembuatan rancangan modul ajar, serta pengenalan aplikasi-aplikasi yang mendukung modul ajar dan dilanjutkan

pelatihan atau kegiatan workshop untuk membuat modul ajar berdiferensiasi.

#### **Tahap Pelaksanaan**

Kegiatan PKM diawali dengan Kegiatan PKM diawali dengan sambutan dan perkenalan tim kepada guru-guru sekolah dasar Kabupaten Trenggalek. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan keakraban antara tim dengan peserta. Ada beberapa materi yang dibahas dalam pelatihan ini.

Ada beberapa materi yang dibahas dalam pelatihan ini:

Pertama, materi tentang pengantar modul ajar, pembelajaran berdiferensiasi, dan sekolah inklusif. Materi pengantar modul ajar memberikan pemahaman dasar yang kuat tentang struktur, komponen, dan tujuan dari modul ajar, memastikan bahwa guru memiliki landasan yang kokoh untuk menyusun modul yang efektif dan terstruktur dengan baik (Johar & Hanum, 2021). Sedangkan, materi tentang pembelajaran berdiferensiasi membantu guru memahami bagaimana mengakomodasi perbedaan individual di antara siswa, tantangan di kelas yang heterogen dengan menyediakan strategi dan alat yang diperlukan untuk mengatasi tantangan tersebut, seperti cara menilai kebutuhan individual siswa, mengelola kelas yang beragam, dan memberikan dukungan yang tepat. Setiap siswa memiliki kebutuhan, kemampuan, dan gaya belajar yang berbeda (Widayanti, 2013), sehingga pemahaman ini akan membantu guru untuk merancang kegiatan pembelajaran yang responsif terhadap berbagai kebutuhan siswa, termasuk mereka yang memerlukan perhatian khusus (Saragih, 2023). Selanjutnya materi pengantar konsep sekolah inklusif dalam pelatihan ini menekankan pada penerimaan dan pengajaran semua siswa, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus. Penciptaan lingkungan belajar yang ramah dan suportif bagi semua siswa, serta mencakup pengetahuan tentang adaptasi kurikulum dan strategi pengajaran yang inklusif (Mansur, 2019). Dengan demikian, guru dapat terlatih dengan baik dan mampu mengimplementasikan modul ajar yang tidak hanya efektif tetapi juga inklusif dan guru lebih siap untuk menciptakan pengalaman belajar yang positif bagi semua siswa, yang pada akhirnya akan

meningkatkan hasil belajar siswa secara optimal.

Materi kedua tentang pembuatan rancangan modul ajar, materi ini membantu guru merencanakan dan menyusun alur pembelajaran secara terstruktur, memastikan semua komponen penting tercakup seperti tujuan pembelajaran, materi yang diajarkan, aktivitas belajar, serta metode penilaian, sehingga setiap aspek pembelajaran terintegrasi dengan baik dan saling mendukung (Johar & Hanum, 2021). Materi ini memfasilitasi kolaborasi antar guru, memungkinkan mereka berbagi ide dan memberikan umpan balik untuk menghasilkan modul ajar yang kohesif dan konsisten dengan menyediakan panduan yang jelas, sehingga guru dapat merancang fokus pada interaksi dengan siswa dan adaptasi spontan selama pembelajaran.

Ketiga, materi pengenalan aplikasi-aplikasi yang mendukung modul ajar. Aplikasi pendidikan dapat membantu guru dalam merancang dan menyusun materi ajar yang lebih interaktif dan menarik (Nadeak et al., 2023). Aplikasi tersebut sering kali menyediakan alat untuk pengelolaan kelas, penilaian otomatis, dan analisis data pembelajaran. Dengan demikian, akan membantu guru menghemat waktu dalam administrasi dan memberi mereka lebih banyak waktu untuk fokus pada interaksi langsung dengan siswa dan pengembangan materi ajar yang kreatif (Anas & Zakir, 2024). Hal ini juga akan memberikan peserta kemampuan untuk menciptakan materi desain yang efektif dalam berbagai situasi, termasuk dalam kegiatan promosi, penggunaan media sosial, dan dalam pembuatan presentasi dengan desain yang menarik serta bersifat profesional (Muhafid et al., 2023). Guru dapat meningkatkan keterampilan desain grafis mereka, menciptakan materi pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif, serta memungkinkan diferensiasi pembelajaran yang efektif sesuai dengan kebutuhan siswa. Pengenalan aplikasi-aplikasi pendidikan dalam pelatihan guru juga memastikan bahwa guru tetap up-to-date dengan perkembangan teknologi terbaru dalam pendidikan (Azwar et al., 2023).

Selain memberikan paparan materi secara konseptual, para peserta juga terlibat dalam pelatihan praktis. Peserta diberikan

kesempatan untuk mencoba membuat modul ajar berdiferensiasi yang sesuai dengan instruksi dan panduan yang diberikan oleh fasilitator. Selama unjuk kerja, berikan umpan balik konstruktif kepada peserta. Ini membantu mereka memahami sejauh mana pemahaman dan keterampilan mereka dalam merancang modul ajar berdiferensiasi dengan bantuan aplikasi pendukung.

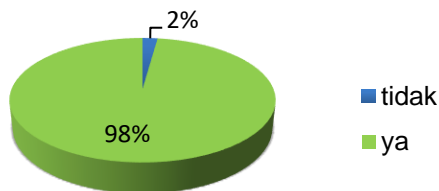
Workshop ini akan memberikan peserta pelatihan pengalaman praktis dalam mengembangkan modul digital berdiferensiasi. Materi-materi ini dirancang untuk memberikan peserta pelatihan pemahaman yang komprehensif tentang perancangan modul ajar berdiferensiasi, pembelajaran diferensiasi dan inklusif. Tujuannya adalah untuk memberikan mereka keterampilan dan pengetahuan yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Hal ini akan memungkinkan pendekatan pembelajaran untuk menyesuaikan dengan kebutuhan individu siswa, meningkatkan inklusi, dan memastikan bahwa setiap siswa memiliki peluang yang sama dalam proses pembelajaran (Herwina, 2021).

Adanya pendampingan ini, guru-guru telah mengalami peningkatan pemahaman tentang pembuatan modul berdiferensiasi untuk mendukung siswa dalam pembelajaran. Selain meningkatkan pemahaman teoritis, pendampingan juga memberikan kesempatan bagi guru untuk mengembangkan keterampilan praktis dalam merancang dan mengimplementasikan modul berdiferensiasi. Guru memiliki keterampilan dan pengetahuan yang lebih baik untuk menyediakan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu setiap siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus dan belajar tentang cara mengintegrasikan teknologi ini ke dalam pembelajaran sehari-hari. Sehingga guru-guru yang terlibat dalam pelatihan ini telah menjadi lebih siap dalam menghadapi tantangan pendidikan inklusif (Rusmono, 2020). Kegiatan ini sangat diapresiasi oleh semua peserta pelatihan dan dianggap sangat membantu dalam peningkatan capaian proses pembelajaran.

Dalam pelatihan ini juga dilakukan evaluasi dengan cara menyebarkan



kuisisioner setelah pelatihan berlangsung. Dari hasil kuisisioner diperoleh data 98% peserta merasa terbantu dengan adanya pelatihan pembuatan modul ajar berdiferensiasi dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.



**Gambar 2.** Angket respon peserta

Berdasarkan perolehan data angket tersebut sebagian besar peserta merasa sangat memuaskan dengan adanya pelatihan ini, yang menunjukkan bahwa tujuan dari kegiatan ini berhasil dicapai. Salah satu hasil yang signifikan adalah peningkatan kompetensi pedagogis mereka, yang merupakan kompetensi utama yang harus dimiliki oleh guru agar pembelajaran yang mereka fasilitasi menjadi lebih efektif dan dinamis (Aminah et al., 2021).

Keberlanjutan program ini yakni menjalin hubungan dengan pihak PGRI Kabupaten Trenggalek untuk dilakukan monitoring selama pelaksanaan 6 minggu. Dua minggu berikutnya digunakan untuk refleksi hasil pendampingan. Pelatihan ini diliput oleh media massa [www.thejatim.com](http://www.thejatim.com)

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Pendekatan pembelajaran diferensiasi adalah strategi yang efektif untuk menciptakan pembelajaran inklusif, terutama di era Revolusi Industri 4.0. Pelatihan pembuatan modul ajar berdiferensiasi bagi guru sekolah dasar telah berhasil membantu guru dalam mengembangkan materi ajar yang dapat mengakomodasi kebutuhan belajar siswa yang beragam. Melalui metode pelatihan yang beragam, melalui metode pelatihan yang mencakup ceramah, tanya jawab, diskusi, pemberian tugas, dan latihan mandiri, para guru mendapatkan pemahaman yang mendalam dan keterampilan praktis dalam menyusun modul ajar yang menarik dan interaktif. Hasil

pelatihan menunjukkan bahwa 98% guru merasa terbantu dengan pelatihan ini, yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan peserta didik secara signifikan. Dengan demikian, pelatihan ini memberikan kontribusi yang berarti dalam menciptakan sekolah yang inklusif, inovatif, dan relevan dengan perkembangan zaman.

### Saran

Untuk optimalisasi implementasi model ajar berdiferensiasi dalam menciptakan lingkungan belajar inklusif yang efektif dan berkelanjutan di sekolah dasar, beberapa saran perlu dipertimbangkan secara komprehensif. Pertama, pelatihan yang berkelanjutan dan terintegrasi dengan program pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB) guru sangat krusial. Pelatihan tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga praktik langsung di kelas dengan pendampingan mentor berpengalaman. Kedua, pendampingan pasca pelatihan harus intensif dan berkelanjutan, termasuk menyediakan forum diskusi online dan offline bagi guru untuk berbagi praktik baik, mengatasi tantangan, dan saling mendukung. Ketiga, pengembangan dan penyediaan sumber daya pendukung yang memadai sangat penting. Ini meliputi penyediaan contoh modul ajar yang beragam dan terdiferensiasi untuk berbagai mata pelajaran dan tingkat kemampuan siswa, akses mudah ke teknologi pembelajaran yang mendukung diferensiasi (misalnya, platform pembelajaran online yang adaptif), dan buku panduan praktis yang komprehensif. Keempat, integrasi model ajar berdiferensiasi ke dalam kurikulum sekolah dan sistem penilaian perlu dilakukan secara sistematis. Sistem penilaian harus mampu mengukur keberhasilan pembelajaran siswa secara individual dan holistik, bukan hanya berdasarkan satu ukuran standar. Terakhir, dukungan dari kepala sekolah dan seluruh staf sekolah sangat penting untuk menciptakan budaya sekolah yang inklusif dan mendukung penerapan model ajar berdiferensiasi. Dengan langkah-langkah komprehensif ini, model ajar berdiferensiasi dapat diimplementasikan secara efektif dan berkelanjutan, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan berkualitas bagi semua siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ambarita, J., Simanullang, M. P. K. P. S., & Adab, P. (2023). *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi*. Penerbit Adab.
- Aminah, N., Amami, S., Wahyuni, I., & Rosita, C. D. (2021). Pemanfaatan teknologi melalui pelatihan penggunaan aplikasi google site bagi guru mgmp matematika smp kabupaten cirebon. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 23–29.
- Anas, I., & Zakir, S. (2024). Artificial Intelligence: Solusi Pembelajaran Era Digital 5.0. *J-SAKTI (Jurnal Sains Komputer Dan Informatika)*, 8(1), 35–46.
- Ayu Rizki Septiana, & Moh. Hanafi. (2022). Pemantapan Kesiapan Guru dan Pelatihan Literasi Digital pada Implementasi Kurikulum Merdeka. *Joong-Ki: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 380–385. <https://doi.org/10.56799/joongki.v1i3.832>
- Azwar, I., Inayah, S., Nurlela, L., Kania, N., Kusumaningrum, B., Prasetyaningrum, D. I., Kau, M. S., Lestari, I., & Permana, R. (2023). *Pendidikan di Era Digital*.
- Efendi, P. M., Muhtar, T., & Herlambang, Y. T. (2023). Relevansi Kurikulum Merdeka Dengan Konsepsi Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Dalam Perspektif Filosofis-Pedagogis. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 548–561.
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi kebutuhan murid dan hasil belajar dengan pembelajaran berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175–182.
- Johar, R., & Hanum, L. (2021). *Strategi Belajar Mengajar: Untuk Menjadi Guru yang Profesional*. Syiah Kuala University Press.
- Kuncahyono, K., & Kumalasan, M. P. (2019). Pengembangan Softskill Teknologi Pembelajaran Melalui Pembuatan E-Modul Bagi Guru Sekolah Dasar. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 6(2), 128–139.
- Kurniasandi, D., Alif, M., Zulkarnain, R., Azzahra, S. A., Anbiya, F., Islam, U., & Walisongo, N. (2023). *Strategi pembelajaran berdiferensiasi dan implikasinya untuk menciptakan pembelajaran yang inklusi di setiap jenjang pendidikan*. 261–269.
- Lukman, H. S., Setiani, A., & Agustiani, N. (2023). Pelatihan Penyusunan Modul Ajar Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Kesiapan Imolementasi Kurikulum Merdeka. *JMM: Jurnal Masyarakat Mandiri*, 7(5), 1–10.
- Mansur, H. (2019). *Pendidikan Inklusif: Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua*.
- Marlina. (2020). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif. In *Padang: Afifa Utama*.
- Mudrikah, S., Ahyar, D. B., Lisdayanti, S., Parera, M. M. A. E., Ndorang, T. A., Wardani, K. D. K. A., Siahaan, M. N., Hanifah, D. P., Amalia, R., & Siagian, R. C. (2022). *Inovasi Pembelajaran di Abad 21*. Pradina Pustaka.
- Muhafid, E. A., Ma, N., Rahmawati, W., Azizah, H. N., Niswah, H., & Rakhmat, A. N. (2023). *Pelatihan Canva sebagai Alternatif Media Pembelajaran Digital Berbasis Paradigma Merdeka Belajar untuk Guru SD Negeri 1 Purwogondo*. *Pendahuluan Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa pengaruh dalam berbagai bidang kehidupan termasuk*. 5636(3), 214–222.
- Muhardini, S., Haifaturrahmah, H., Ibrahim, I., Sudarwo, R., Anam, K., Herianto, A., Mahsup, M., Setiawan, I., & Khosiah, K. (2023). Pelatihan Pengembangan Modul Ajar Berdiferensiasi Bagi Guru-Guru Di Sdn 1 Jeringo. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(3), 2186. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v7i3.17475>
- Nadeak, E., Elfaladonna, F., & Malahayati, M. (2023). Pelatihan Pembuatan Modul Ajar Interaktif Bagi Guru dengan Menggunakan Canva (Studi Kasus: SDN 204 Palembang). *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 2(3), 201–206.
- Naibaho, D. P. (2023). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Mampu Meningkatkan Pemahaman Belajar Peserta Didik. *Journal of Creative Student Research*, 1(2), 81–91.
- Ngaisah, N. C., & Aulia, R. (2023). Perkembangan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 1–25.
- Octavia, S. A. (2021). *Profesionalisme guru*



- dalam memahami perkembangan peserta didik. Deepublish.
- Pubian, Y. M., & Herpratiwi. (2022). Penggunaan Media Google Site Dalam Pembelajaran Untuk Meningkatkan Efektifitas Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar. *AKADEMIKA: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 163–172.
- Purnawanto, A. T. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Pedagogy*, 16(1), 34–54.
- Puspitasari, V., & Walujo, D. A. (2020). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Dengan Model Diferensiasi Menggunakan Book Creator Untuk Pembelajaran Bipa Di Kelas Yang Memiliki Kemampuan Beragam. *Jurnal Education And Development*, 8(4), 310.
- Rusmono, D. O. (2020). Optimalisasi pendidikan inklusi di sekolah: literature review. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2), 209–217.
- Salamah, E. R., Rifayanti, Z. E. T., Trisnawaty, W., & Subaidah, S. (2023). Pelatihan penyusunan modul ajar siswa sekolah dasar berbasis kurikulum merdeka. *Rengganis Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 28–35.
- Saragih, Y. P., & Saragih, R. A. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi yang Mengakomodir Kebutuhan Siswa yang Beragam. *Jurnal Bangun Abdimas*, 2(2), 192–195.
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms*. Ascd.
- Wardani, S., Asbari, M., & Misri, K. I. (2023). Pendidikan yang Memerdekakan, Memanusiakan dan Berpihak pada Murid. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(5), 35–43.
- Widayanti, F. D. (2013). Pentingnya mengetahui gaya belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas. *Erudio Journal of Educational Innovation*, 2(1).
- Wilujeng, I. W., Aji, S. D., & Yasa, A. D. (2021). Pengembangan e modul berbasis canva digital tentang manfaat hewan bagi manusia siswa kelas 3 sekolah dasar. *Seminar Nasional PGSD UNIKAMA*, 5(November), 261–270.  
<https://conference.unikama.ac.id/artikel/>